

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman ini terjadi perkembangan yang begitu pesat di berbagai aspek kehidupan. Di era 4.0 ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga semua kegiatan sehari-hari yang semula dilakukan secara manual, kini mulai beralih dengan menggunakan alat-alat digital. Hal ini memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, akan tetapi hal ini juga memberikan tuntutan kehidupan yang besar bagi manusia.¹ Dengan kesempurnaan akal dan pikiran yang dimiliki oleh manusia menjadikannya mampu menyesuaikan setiap perkembangan zaman yang ada. Manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang paling sempurna. Kesempurnaan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Hal ini seperti dalam firman Allah QS. At-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ط

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”²

Secara totalitas manusia dapat dibagi menjadi tiga dimensi yaitu *al-jismiah*, *al-nafsiyah* dan *al-ruhaniah*.³ *Al-jismiah* merupakan dimensi yang bersangkutan dengan anggota badan atau fisik seseorang. *Al-nafsiyah* merupakan dimensi yang berhubungan dengan akal, emosi (nafsu) dan perasaan (hati). Sedangkan *al-ruhaniah* merupakan dimensi yang berhubungan dengan ruh atau

¹ Etistika Yuni Wijaya, dkk., “Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016- Universitas Kanjuruhan Malang 1*, (2016): 263, diakses pada 12 Juni 2022, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=teknologi+dan+tuntutan+hidup

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010)

³ Sri Astuti dan A. Samad, “Konsep Ruh dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat dan Islam”, *Fenomena* 7, No. 2 (2015): 216, diakses pada 19 November 2021, <https://doi.org/10.21093/fj.v7i2.300>

jiwa. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah QS. *As-Sajdah* ayat 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ، وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya : “Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya kedalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”⁴

Untuk memenuhi tuntutan kehidupan, setiap orang harus bersaing dalam hal apapun. Persaingan yang ketat dapat memberikan tekanan yang besar sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, baik kesehatan fisik maupun kesehatan psikis atau mental seperti cemas, gelisah, ketakutan, stress dan berbagai tekanan yang dapat mengganggu kesehatan mental seseorang.⁵

Sekarang ini istilah kesehatan mental sudah tidak asing lagi, namun banyak dari masyarakat Indonesia yang masih kurang memahami tentang arti dari kesehatan mental. Kesehatan mental menjadi sebuah masalah penting yang harus diperhatikan. Seseorang dikatakan sehat tidak hanya dilihat dari fisiknya yang sehat akan tetapi dilihat juga dari mental atau jiwanya. Kesehatan mental tidak hanya sebatas pada gangguan mental saja, tetapi juga menyangkut tentang pengembangan potensi diri, produktivitas dan kemampuan adaptasi dengan lingkungan.

Definisi kesehatan mental menurut WHO (*World Health Organization*) yang dikutip dari artikel Dumilah Ayuningtyas, dkk adalah keadaan seseorang yang dapat menyadari dan mengembangkan potensi dirinya, dapat melakukan hal yang produktif, dapat mengatasi masalah sehari-hari dan dapat berkontribusi bagi lingkungannya.⁶ Dari definisi tersebut,

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010)

⁵ Heni Yulianti, “Kontribusi Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental”, *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2019, 3

⁶ Dumilah Ayuningtyas, dkk., “Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya”, *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 9, no. 1 (2018): 3, diakses pada 27 Oktober, 2021, <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10>

seseorang dikatakan sehat mentalnya jika orang tersebut dapat menyadari potensi dirinya dan mengembangkannya sehingga orang tersebut menjadi lebih produktif. Orang tersebut juga dapat mengatasi setiap masalah dalam kehidupannya sehari-hari dan dapat memberikan kontribusi bagi lingkungannya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa kesehatan mental adalah wawasan serta tindakan yang memiliki tujuan guna mengembangkan dan memanfaatkan setiap bakat, potensi dan pembawaan yang ada dengan semaksimal mungkin, sehingga memberikan kebahagiaan pada diri sendiri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa.⁷ Pada definisi tersebut dijelaskan bahwa orang dengan mental yang sehat apabila orang tersebut dapat memaksimalkan bakat, potensi serta pembawaan dalam dirinya sehingga akan membawa kebahagiaan untuk diri sendiri dan orang lain di sekitarnya.

Stress dan depresi merupakan salah satu gangguan mental yang sering dialami oleh masyarakat. Stress dan depresi Depresi tidak hanya dialami oleh orang dewasa tetapi juga dialami oleh remaja. Bahkan tidak sedikit remaja yang terkena gangguan mental depresi dikarenakan banyaknya masalah yang dialami sehingga membuatnya tertekan.

Berdasarkan data Riskesdas yang dikutip dalam artikel Adisty Wismani, pada tahun 2007 di Indonesia gangguan mental emosional misalnya gangguan kecemasan dan depresi sebesar 11,6% dari populasi orang dewasa atau sekitar 1,7 juta sedangkan pada usia 15 tahun adalah 11,6% berarti sekitar 19 juta.⁸ Dari data tersebut, menyatakan bahwa masalah gangguan mental di Indonesia masih tinggi. Hal tersebut juga menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia terhadap masalah kesehatan mental.

Terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang salah satunya yaitu melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

⁷ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Toko Agung Tbk., 2019), 5

⁸ Adisty Wismani, dkk., "Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental), *Prosiding KS: Riset & PKM 2*, no.2, (2015): 254, diakses pada 02 November 2021, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13535>

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Apabila mengkaji mengenai pendidikan maka kajian tersebut tidak akan selesai karena pada dasarnya seseorang melakukan pendidikan sejak dalam kandungan ibunya hingga akhir hayatnya, seperti dalam ungkapan:

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “Carilah ilmu sejak dari ayunan hingga ke liang lahat.”¹⁰

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa selama kita masih hidup di dunia, kita akan selalu belajar. Belajar yang dimaksud tidak hanya menempuh pendidikan formal di lembaga, tetapi juga pendidikan informal di keluarga dan pendidikan non formal misalnya di pesantren.

Pendidikan yang pertama dan paling utama yaitu dari keluarga. Kemudian pendidikan tersebut berlanjut ke lembaga pendidikan atau sekolah. Penerapan dari teori yang didapatkan di sekolah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tersebut akan terus berlanjut meskipun seseorang tidak berada di lembaga pendidikan. Ketika hidup bermasyarakat seseorang akan lebih banyak mendapatkan banyak pelajaran dan pengalaman kehidupan.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang beragama, maksudnya yaitu setiap manusia mempunyai rasa keberagamaan dan mempunyai kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.¹¹ Manusia diciptakan didunia ini untuk beribadah menyembah Allah SWT. Dengan beribadah kepada Allah dapat memberikan ketenangan dalam diri seseorang. Dalam hal ini

⁹ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1

¹⁰ Iswati, “*Long Life Education* dalam Perspektif Hadits (Suatu Tinjauan Pendidikan Sejak Prnatal dan Analisis Terhadap Kualitas Hadits Pendidikan Sepanjang Hayat), *At-Tajdid* 03, No. 02 (2019), 127, diakses pada 21 November 2021, <https://ojs.unmetro.ac.id/index.php/attajdid/article/download/1122/795>

¹¹ Syamsu Yusuf L.N., *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 159

agama berperan sebagai penyembuh atau obat, karena dengan beribadah seseorang mendapatkan ketenangan batin dan jiwa sehingga mencapai pada mental yang sehat. Sebagai bekal untuk beribadah dan menjalankan ajaran Islam maka diperlukan sebuah ilmu yang didapatkan melalui pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang memberikan keahlian kepada seseorang untuk memandunya hidup selaras dengan syari'at-syari'at Islam yang kepribadiannya sudah diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai Islam.¹² Adanya kepribadian yang diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai Islam akan membawa pada akhlak yang baik atau *akhlakul karimah*. Menunaikan ajaran-ajaran atau syari'at-syari'at islam akan memberikan ketenangan batin bagi seseorang.

Tujuan Pendidikan Islam adalah selain membentuk manusia sebagai khalifah yang senantiasa beribadah kepada Allah, juga bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat, membentuk *akhlakul karimah* serta mengembangkan potensi diri.¹³ Dari tujuan tersebut dapat dilihat bahwa dengan Pendidikan Islam seseorang dapat lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Seseorang yang telah mengenal Sang Penciptanya dengan baik dapat lebih mengenal dirinya sendiri dan dapat mengembangkan potensi dirinya dengan baik. Adanya seseorang yang dapat mengenali dan mengembangkan potensi dirinya maka orang tersebut akan menjadi lebih produktif sehingga dapat berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Pengenalan dan pengembangan potensi diri yang baik akan memberikan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup seseorang karena orang tersebut tidak akan merasa menjadi beban untuk orang lain.¹⁴ Dengan ketenangan batin seseorang akan terhindar dari stress dan depresi serta menuju mental yang sehat. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa Pendidikan Islam sangat berperan dalam pembentukan kesehatan mental seseorang.

¹² Fauti Subhan, "Konsep Pendidikan Islam Masa Kini", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (2013): 357, diakses pada 08 November 2021, <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.2.353-373>

¹³ Farida Jaya, "Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Ta'dib", *Jurnal Tazkiya* IX, No. 1 (2020): 77, diakses pada 20 November 2021, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/750/575>

¹⁴ Zakiah Dradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Toko Agung Tbk., 2019), 6

BRSPDM (Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental) “Margo Laras” Pati merupakan salah satu tempat rehabilitasi ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) di Kabupaten Pati. BRSPDM Margo Laras ini berlokasi di Sukoharjo, Kecamatan Margorejo. Pasien di BRSPDM Margo Laras memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, mulai dari kalangan pekerja, pelajar, keluarga kurang harmonis, dan lain-lain.¹⁵

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, seseorang dapat mengalami gangguan jiwa karena sudah melenceng dari tugasnya sebagai manusia yaitu untuk menjaga ketauhidan.¹⁶ Berdasarkan hal tersebut, sangat penting dilakukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam diri setiap orang. Hal tersebut dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan seseorang agar berkepribadian sesuai dengan syari’at Islam.

Setiap penerima manfaat (pasien) di BRSPDM Margo Laras mendapatkan beberapa terapi sebagai metode penyembuhan. Metode terapi tersebut antara lain terapi medis dengan menggunakan obat-obatan, terapi psikologis, dan terapi agama. Pada kajian ini difokuskan pada penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Islam di BRSPDM Margo Laras Pati. Penginternalisasian ini dapat dilakukan melalui terapi yang diberikan kepada pasien. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam ini dilakukan agar pasien dapat mengenali Sang Pencipta dan mendapatkan ketenangan jiwa sehingga pasien dapat lebih mengenali dirinya sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, diangkatlah sebuah judul yaitu **“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama pada Pasien dengan Gangguan Depresi di Margo Laras Pati”**

B. Fokus Penelitian

Fokus dari kajian skripsi ini yaitu hanya terfokus pada internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam pada pasien dengan gangguan mental depresi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka penulis merumuskan masalah antara lain:

¹⁵ Veni, wawancara oleh penulis, di BRSPDM Margo Laras, 14 Februari 2022

¹⁶ Aziz, wawancara oleh penulis, di BRSPDM Margo Laras, 4 Februari 2020

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam pada pasien dengan gangguan depresi di Margo Laras Pati?
2. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam pada pasien dengan gangguan depresi di Margo Laras Pati?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam pada pasien dengan gangguan depresi di Margo Laras Pati.
2. Untuk mengetahui dampak internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam pada pasien dengan gangguan depresi di Margo Laras Pati.

E. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis antara lain:
 - a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan mengenai kesehatan mental dan dampak internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pembentukan kesehatan mental.
 - b. Untuk memberikan sumber tambahan bagi penelitian berikutnya sehingga kajian mengenai kesehatan mental dan dampak internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pembentukan kesehatan mental dapat dibahas secara lebih mendalam.
2. Secara praktis antara lain:
 - a. Untuk menambah keilmuan penulis tentang kesehatan mental dan dampak internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pembentukan kesehatan mental.
 - b. Untuk menambah pengetahuan pembaca tentang kesehatan mental dan dampak internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pembentukan kesehatan mental.

F. Sitematika Penulisan

Agar mempermudah pembaca dalam membaca skripsi ini, maka disusunlah sitematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal berisi halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata

pengantar, daftar isi, serta daftar tabel dan daftar gambar apabila diperlukan.

2. Bagian Utama

Pada bab pertama menjelaskan tentang hal-hal yang melatarbelakangi pengambilan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Pasien dengan Gangguan Depresi di Jalma Sehat Kudus”. Pada bab pertama juga menjelaskan fokus dari kajian skripsi ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua berisi kajian pustaka yang menjelaskan dan menguraikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan kesehatan mental, faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental, konsep pendidikan islam, dan indikator pendidikan islam. Bab ini juga memaparkan tentang penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Pada bab ketiga berisi metode penelitian yang menjelaskan tentang jenis-jenis metode dan pendekatan yang digunakan, *setting* penelitian, subyek yang diteliti, sumber data yang digunakan, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Pada bab keempat berisi hasil penelitian dan pembahasan. Didalamnya menguraikan secara umum gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian. Pada bab ini menjawab dari rumusan masalah di bab pertama yaitu memaparkan hasil dari peran pendidikan islam dalam pembentukan kesehatan mental dan internalisasi nilai-nilai pendidikan islam pada pasien dengan gangguan depresi di Jalma Sehat Kudus.

Pada bab kelima merupakan bab terakhir yang memaparkan kesimpulan dari kajian ini, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung hasil penelitian, dan daftar riwayat hidup penulis.